



eISSN 3090-7012 & pISSN 3090-6822

JURNAL ILMIAH LITERASI INDONESIA

Vol. 2, No. 1, Tahun 2026

doi.org/10.63822/0pqr5941

Hal. 554-560

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/jili>

Pendidikan Karakter dan Krisis Moral Generasi Z

Miranda Cahyani¹, Indah Nur Lathifiyah², Yahya Ashari³
Pascasarjana, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang^{1,2,3}

*Email mirandacahyani84@gmail.com; n.indahlathifiyah@gmail.com; yahyaashari@fai.unipdu.ac.id

Diterima: 16-06-2026 | Disetujui: 22-06-2026 | Diterbitkan: 24-06-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of character education in addressing the moral crisis among Generation Z in the digital age. The method used is a literature review examining various relevant scientific sources related to character education and the moral development of the younger generation. The results of the study indicate that Generation Z exhibits a tendency toward moral degradation, characterized by declining communication ethics, low social empathy, and increasing individualistic behavior due to the dominance of digital media. Character education plays a crucial role in shaping an individual's personality through the instillation of moral values such as honesty, responsibility, and social concern. However, its implementation in practice remains suboptimal as it tends to be theoretical and has not yet been integrated into the real-life experiences of students. Therefore, there is a need to strengthen character education that is adaptive to the times, particularly by integrating moral values within a digital context. Thus, character education is expected to serve as a solution to address the moral crisis among Generation Z and to shape individuals who are not only intellectually intelligent but also of noble character.

Keywords: Character Education, Moral Crisis, Gen Z, Digital Age

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral pada Generasi Z di era digital. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah yang relevan terkait pendidikan karakter dan perkembangan moral generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z mengalami kecenderungan degradasi moral yang ditandai dengan menurunnya etika komunikasi, rendahnya empati sosial, serta meningkatnya perilaku individualistik akibat dominasi media digital. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian individu melalui penanaman nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Namun, implementasinya di lapangan masih belum optimal karena cenderung bersifat teoritis dan belum terintegrasi dengan kehidupan nyata peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendidikan karakter yang adaptif terhadap perkembangan zaman, khususnya dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam konteks digital. Dengan demikian, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi solusi dalam mengatasi krisis moral Generasi Z serta membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Krisis Moral, Gen Z, Era Digital

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Cahyani, M., Lathifiyah, I. N., & Ashari, Y. . (2026). Pendidikan Karakter dan Krisis Moral Generasi Z. Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia, 2(1), 554-560. <https://doi.org/10.63822/0pqr5941>



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berperan penting dalam membentuk kualitas individu maupun peradaban suatu bangsa. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, nilai, dan moralitas individu. Dalam konteks ini, (Suanda dan Erawati 2019) menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan kemampuan serta watak seseorang agar mampu memahami makna kehidupan secara utuh. Sejalan dengan hal tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kecakapan dan tanggung jawab sebagai warga negara.

Di era digital yang berkembang sangat pesat, pendidikan karakter menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Arus informasi yang tidak terbendung melalui internet dan media sosial membawa dampak yang tidak selalu positif, khususnya bagi generasi muda. Informasi yang tidak terfilter dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja, sehingga berpotensi menurunkan kualitas moral mereka. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan perlu beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan memasukkan nilai-nilai etika digital, kesadaran sosial, serta pendidikan moral yang kontekstual.

Pendidikan karakter tidak hanya sebatas penyampaian nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. (Sudrajat 2011) menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mampu mentransformasikan nilai menjadi tindakan konkret sehingga individu tidak hanya mengetahui kebaikan, tetapi juga terbiasa melakukannya. Dalam implementasinya, pendidikan karakter tidak dapat berjalan secara parsial, melainkan membutuhkan keterlibatan berbagai pihak. (Normawati dan Hasriana 2018) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial. Lingkungan keluarga sebagai pendidikan pertama memiliki kontribusi besar dalam membentuk dasar moral individu, yang kemudian diperkuat melalui pendidikan formal di sekolah dan interaksi sosial di masyarakat.

Perkembangan teknologi digital juga memberikan dampak signifikan terhadap moralitas pelajar. penggunaan teknologi yang tidak bijak dapat mengikis nilai-nilai moral dan sosial generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan era digital yang tidak hanya menawarkan kemudahan, tetapi juga risiko degradasi moral.

Generasi Z, yaitu generasi yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, merupakan generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat dinamis. Mereka memiliki keunggulan dalam akses informasi dan teknologi, namun di sisi lain juga menghadapi berbagai tantangan moral. Krisis moral pada Generasi Z ditandai dengan menurunnya nilai etika, meningkatnya sikap individualistik, rendahnya empati, serta lemahnya kesadaran terhadap tanggung jawab sosial. Globalisasi yang didukung oleh teknologi digital juga mempercepat masuknya budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai lokal maupun ajaran agama.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran signifikan dalam mengatasi krisis moral generasi muda. Penelitian (Normawati dan Hasriana 2021) menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu, penelitian (Tsoraya et al. 2023) menemukan bahwa perkembangan teknologi digital berdampak signifikan terhadap perubahan perilaku dan moralitas pelajar,



terutama akibat penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, serta rendahnya literasi digital dan kontrol diri. Selain itu, (Sudrajat 2011) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus dilakukan secara holistik melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut menunjukkan adanya urgensi penguatan pendidikan karakter sebagai upaya strategis untuk membentengi generasi muda dari pengaruh negatif era digital. Pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat, bertanggung jawab, serta mampu beradaptasi secara bijak dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang bahwa pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat strategis dalam menghadapi krisis moral yang dialami oleh Generasi Z di era digital. Perkembangan teknologi yang begitu pesat tidak hanya memberikan kemudahan akses informasi, tetapi juga membawa tantangan serius terhadap pembentukan nilai dan perilaku generasi muda. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dengan melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Peneliti berpendapat bahwa integrasi nilai-nilai moral dalam kurikulum, didukung dengan pembiasaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, menjadi kunci utama dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi solusi efektif dalam membentengi Generasi Z dari pengaruh negatif era digital sekaligus membentuk pribadi yang adaptif dan berkarakter kuat di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur atau penelitian kepustakaan. Pendekatan ini dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, serta dokumen pendukung lainnya. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter dan krisis moralnya generasi Z di Indonesia pada era disrupsi, termasuk berbagai tantangan yang dihadapi serta arah pengembangan pendidikan dasar.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Adapun teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu menyeleksi sumber pustaka yang sesuai dengan fokus penelitian, menelusuri dan mengkaji literatur, melakukan pencatatan, serta mengolah informasi untuk disajikan dalam bentuk kajian pustaka (Sugiyono, 2019). Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan guna memperkuat analisis. Dengan demikian, studi literatur tidak hanya berfungsi sebagai metode pengumpulan data, tetapi juga sebagai sarana untuk mensintesis gagasan serta mengembangkan wawasan keilmuan berdasarkan penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Degradasi Moral Generasi Z dalam perspektif pendidikan karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Generasi Z mengalami kecenderungan degradasi moral yang ditandai dengan menurunnya etika komunikasi, rendahnya empati sosial, serta meningkatnya perilaku individualistik. Fenomena ini erat kaitannya dengan perubahan sosial akibat digitalisasi yang masif. Generasi Z sebagai *digital natives* memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan teknologi, sehingga proses pembentukan nilai tidak lagi didominasi oleh keluarga dan sekolah, tetapi juga oleh lingkungan digital (Pew Research Center, 2022).

Dalam perspektif teori pendidikan karakter, kondisi ini menunjukkan adanya kegagalan parsial dalam proses internalisasi nilai. Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pada Generasi Z, ketiga dimensi ini cenderung tidak berkembang secara seimbang. Secara kognitif (*moral knowing*), banyak remaja memahami konsep baik dan buruk, namun tidak diikuti oleh komitmen emosional (*moral feeling*) dan implementasi nyata (*moral action*). Hal ini menjelaskan mengapa seseorang dapat mengetahui bahwa cyberbullying itu salah, tetapi tetap melakukannya.

Lebih lanjut, teori perkembangan moral Kohlberg (1981) memberikan penjelasan bahwa individu berkembang melalui tahapan moral dari prakonvensional hingga pascakonvensional. Dalam konteks Gen Z, banyak individu yang masih berada pada tahap konvensional, di mana perilaku moral dipengaruhi oleh tekanan sosial dan penerimaan kelompok. Di era digital, “kelompok sosial” ini bergeser menjadi komunitas online, sehingga standar moral pun ikut mengalami perubahan. Akibatnya, nilai moral menjadi relatif dan bergantung pada tren digital yang berkembang.

B. Pengaruh Media Digital terhadap Pembentukan Karakter dalam Perspektif Teori Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital menjadi agen utama dalam pembentukan karakter Generasi Z. Tingginya intensitas penggunaan media sosial menjadikan platform digital sebagai ruang sosialisasi utama yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku (Common Sense Media, 2022). Jika dianalisis menggunakan perspektif teori sosial, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *social learning*, di mana individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam konteks digital, konten yang dikonsumsi secara terus-menerus akan membentuk persepsi dan nilai individu. Oleh karena itu, jika individu lebih banyak terpapar konten negatif, maka kemungkinan besar nilai yang terbentuk juga akan menyimpang.

Dalam teori literasi digital, Gilster (1997) menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam menyaring informasi. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa Generasi Z cenderung memiliki pola konsumsi informasi yang cepat (*instant consumption*) tanpa proses refleksi mendalam (Hidayat, 2023). Hal ini diperparah oleh algoritma media sosial yang hanya menampilkan konten sesuai preferensi pengguna (*filter bubble*), sehingga mempersempit sudut pandang dan memperkuat bias. UNESCO (2021) juga menegaskan bahwa rendahnya literasi digital dapat memicu berbagai bentuk penyimpangan perilaku, seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, dan ujaran kebencian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi faktor determinan dalam pembentukan karakter Generasi Z

C. Efektivitas Pendidikan Karakter dalam teori implementatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran signifikan dalam mengatasi krisis moral Generasi Z. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan. Pendidikan karakter yang hanya bersifat teoritis terbukti kurang efektif dalam membentuk perilaku nyata (Dirgantara, 2025; Pratiwi, 2025). Dalam perspektif teori pendidikan karakter, Lickona (1991) menekankan pentingnya pendekatan holistik yang mencakup keteladanan (*modeling*), pembiasaan (*habituation*), dan penguatan lingkungan (*reinforcement*). Ketiga pendekatan ini harus berjalan secara simultan agar nilai dapat terinternalisasi secara mendalam. Selain itu, dalam teori konstruktivisme, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung.

Hal ini sejalan dengan konsep *experiential learning*, di mana peserta didik belajar melalui pengalaman nyata, bukan sekadar teori. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus diimplementasikan melalui kegiatan konkret seperti praktik sosial, kerja kelompok, dan kegiatan berbasis proyek. Kegagalan dalam mengintegrasikan pendekatan ini menyebabkan pendidikan karakter hanya menjadi formalitas kurikulum tanpa dampak signifikan terhadap perilaku peserta didik.

D. Kesenjangan Implementasi dalam Perspektif Teori Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep pendidikan karakter dan implementasinya di lapangan. Meskipun secara kebijakan pendidikan karakter telah diintegrasikan dalam kurikulum, praktiknya masih belum optimal (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Dalam perspektif teori pendidikan, kondisi ini menunjukkan dominasi pendekatan kognitif dalam pembelajaran. Pendidikan masih berfokus pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan belum beralih pada pembentukan karakter secara menyeluruh (*character formation*). Selain itu, kurangnya keteladanan dari lingkungan pendidikan juga menjadi faktor penghambat. Dalam teori pendidikan karakter, keteladanan merupakan metode paling efektif dalam membentuk perilaku. Tanpa adanya role model yang konsisten, peserta didik akan mengalami kebingungan nilai (*value confusion*).

E. Integrasi Literasi Digital dalam Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital menjadi elemen kunci dalam pendidikan karakter di era modern. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan etika dalam penggunaan teknologi (OECD, 2021). Dalam perspektif teori, literasi digital berfungsi sebagai alat untuk membangun kesadaran kritis (*critical awareness*). Individu yang memiliki literasi digital yang baik akan mampu memilah informasi, memahami konteks dan bertindak secara etis. Hal ini sejalan dengan konsep *digital citizenship* yang dikembangkan UNESCO (2021), yang menekankan pentingnya tanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital.

F. Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat. Namun, penelitian menunjukkan bahwa peran keluarga dalam mengawasi penggunaan teknologi pada anak mengalami penurunan (UNICEF, 2021). Kurangnya kontrol dari keluarga menyebabkan anak lebih banyak belajar nilai dari media digital. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci dalam membangun karakter Generasi Z secara optimal.



G. Pendekatan Pendidikan Karakter yang Relevan untuk Generasi Z

Pendekatan pendidikan karakter yang efektif bagi Generasi Z harus disesuaikan dengan karakteristik mereka yang digital, interaktif, dan kolaboratif. Beberapa pendekatan yang direkomendasikan antara lain:

1. *Experiential learning* (pembelajaran berbasis pengalaman)
2. *Digital-based learning* (pembelajaran berbasis teknologi)
3. *Collaborative learning* (pembelajaran kolaboratif).

Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata (Hermawan, 2025; Rahmawati, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z menghadapi tantangan serius berupa krisis moral yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial yang cepat. Krisis moral ini ditandai dengan menurunnya etika, rendahnya empati, serta meningkatnya perilaku individualistik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai karakter belum berjalan secara optimal.

Pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam mengatasi krisis moral tersebut, karena berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian dan moral individu. Namun, implementasi pendidikan karakter di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, terutama karena masih berorientasi pada aspek teoritis dan belum menyentuh praktik kehidupan nyata. Padahal, pendidikan seharusnya tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

Oleh karena itu, diperlukan transformasi dalam pelaksanaan pendidikan karakter dengan pendekatan yang lebih kontekstual, adaptif, dan terintegrasi dengan perkembangan teknologi. Penguatan pendidikan karakter di era digital menjadi sangat penting sebagai upaya membentuk generasi yang memiliki moralitas tinggi dan mampu menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat menjadi solusi dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, W. (2021). Modul Pengantar Pendidikan: Kajian Konsep Dan Teori. Universitas Trilogi.
- APJII. (2023). *Laporan survei internet Indonesia 2023*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Common Sense Media. (2022). *The commonsense census: Media use by tweens and teens*.
- Dirgantara, T. (2025). Peran pendidikan karakter dalam mencegah krisis moral generasi Z pada era disrupsi digital. *Jurnal Jendela Pendidikan*.
- Hermawan, A. R. (2025). Strategi pendidikan moral generasi Z di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Karakter*.
- Hidayat, T. (2023). Integrasi literasi digital dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Modern*
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Profil pelajar Pancasila*.



- Magfirah, A. (2025). Pentingnya pendidikan nilai dalam membentuk karakter generasi Z di era digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Nasution, A. (2023). Pendidikan karakter dalam menghadapi krisis moral generasi Z. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Normawati, & Hasriana. (2018). Pentingnya Pembentukan Karakter dalam Rangka Pendidikan Menuju Perbaikan Bangsa. *Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 13(2),
- OECD. (2021). *21st century readers: Developing literacy skills in a digital world*. OECD Publishing.
- Pew Research Center. (2022). *Teens, social media and technology 2022*.
- Pratiwi, D. K. (2025). Strategi efektif pendidikan akhlak generasi Z di era digital. *International Journal of Islamic Studies*.
- Rahmawati, L. (2024). Implementasi pendidikan karakter berbasis digital pada generasi Z. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Sari, M., & Putra, D. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perilaku moral generasi Z. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*.
- Suanda, I. W., & Erawati, N. M. P. (2019). Modul Pengantar Pendidikan. IKIP PGRI Bali Denpasar.
- Sudarajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Tsoraya, N. D., Khasnah, I. A., Asbari, M., Purwanto, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(1),
- UNESCO. (2021). *Digital citizenship education: Handbook for educators*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind*. UNICEF.
- World Health Organization. (2021). *Adolescent mental health*.